

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menerangkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 25 juta anak di seluruh dunia tidak menerima imunisasi lengkap. Ini menunjukkan 5,9 juta lebih banyak dari tahun 2019 dan jumlah tertinggi sejak 2009. Di Indonesia, jumlah anak yang belum menerima imunisasi lengkap adalah 1,525,936 dari 2017 hingga 2021 (Direktur Jendral P2P, 2023). Menurut Kemenkes RI tahun 2020, 83,3% dari populasi nasional menerima imunisasi dasar lengkap. Akibat pandemi COVID-19, cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2020 menjadi yang terendah dari 2011 hingga 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang dari 15.856 bayi yang menjadi sasaran pada tahun 2022, terdapat 12.346 bayi yang mendapat pelayanan kesehatan atau sebesar 77,9%, capaian ini meningkat dari tahun sebelumnya (69,1%) dan masih jauh dari target. Jika dilihat cakupan imunisasi dasar lengkap Kota Padang tahun 2022 sebesar 77,9%. Hal ini tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya yaitu 76,5% dan masih jauh dari target yang ditetapkan. Pada data dinas kesehatan kota Padang, Capaian imunisasi DPT ini di dapat dari 24 puskesmas di kota Padang, dengan rata-rata capaian di kisaran 70-80%. Beberapa puskesmas yang capaiannya lebih banyak adalah Puskesmas Air Tawar 78,5% dan Puskesmas Seberang Padang 75,6% (Dinkes Padang 2023).

Tidak tercapainya target imunisasi DPT dikarenakan ada efek Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) efek ringan nya seperti demam, dikarenakan bayi yang pasca imunisasi DPT rata-rata akan mengalami demam maka dari itu ibu takut untuk melakukan imunisasi pada bayi nya lagi, terkait dengan imunisasi, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) ini menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KN PP KIPI) dalam Riskesdas tahun 2018 yaitu setiap kasus sakit atau kematian yang terjadi dalam waktu satu bulan setelah vaksinasi yang diduga terkait dengan vaksinasi. (Kemenkes RI, 2018). Dalam Riskesdas 2018, seorang anak berusia 12-23 bulan dinyatakan pernah mengalami KIPI jika mereka mengalami demam tinggi, bermanah, abses, dan/atau kejang dalam waktu 1 bulan setelah vaksinasi. (Kemenkes RI, 2018). Proporsi KIPI berdasarkan data Riskesdas 2018 di Indonesia sebesar 42,3 %. Dengan keluhan demam tinggi 37,5 %, bermanah/abses sebesar 12 %, kejang 1 % dan keluhan yang lainnya 0,8 %. (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Rahmadani, 2022 gejala awal KIPI dapat dimulai dari hari pertama penyuntikan . Pada gejala demam dapat muncul di hari pertama maupun kedua setelah penyuntikan .Gejala KIPI dapat menetap minimal satu hari dan maksimal sesuai dengan gejala yang dialami. Seperti gejala pembengkakan pada bekas suntikan dapat menetap hingga 7 hari setelah penyuntikan (Rahmadani & Sutrisna, 2022). Berdasarkan penelitian Sari,2018 didapatkan bahwa anak yang mengalami KIPI DPT sebesar 91,1 % dan yang tidak mengalami KIPI DPT sebesar 8,9 %. Pada penelitian Sari, 2018 ini juga

didapatkan bahwa KIPI yang terbanyak adalah demam yaitu sebanyak 34 orang (82,9%), pembengkakan di lokasi penyuntikan sebanyak 31 orang (75,6%), dan anak menangis terus-menerus sebanyak 17 orang (41,1%)(Sari et al., 2018).

Pengukuran demam menggunakan termometer air raksa atau digital, lokasi pengukuran yang benar yaitu di lubang anus atau rektum secara hati-hati, namun apabila tidak memungkinkan pengukuran dapat dilakukan pada ketiak. Dengan angka suhu normal yaitu 36,5 sampai 37,5⁰C (Santoso et al., 2022). Demam pada bayi memerlukan penanganan khusus. Tindakan pengobatan demam jika tidak cepat dan tepat dapat menyebabkan terganggunya tumbuh kembang bayi. Jika demam tidak cepat ditangani dengan benar, maka akan menyebabkan gejala lain seperti kejang, kehilangan kesadaran hingga kematian. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui efektifitas metode kompres *tepid sponge* sebagai intervensi sederhana dan terjangkau (Enikmawati et al., 2022).

Salah satu intervensi untuk menurunkan demam adalah kompres *tepid sponge*, *tepid sponge* merupakan proses perpindahan panas melalui proses konduksi di mulai dari tindakan mengompres anak dengan waslap dan proses evaporasi diperoleh dari adanya seka pada tubuh saat pengusapan yang dilakukan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat. Teknik *tepid sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh karena kompres langsung dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, sehingga mengakibatkan peningkatan sirkulasi serta peningkatan tekanan kapiler (Wurdiana Shinta 2021).

Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu dari Logayah,2023,terdapat penurunan suhu yang signifikan setelah dilakukan kompres air hangat. Dengan rata-rata suhu tubuh bayi sebelum intervensi 38,11 0C ,dan setelah dilakukan intervensi kompres air hangat menjadi 37,14 0C dengan selisih rata-rata sebesar 0,97. Berdasarkan hasil penelitian Logayah, 2023 ini diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada anak pasca imunisasi DPT HB(Logayah,Ima Siti, 2023).

Sesuai juga dengan penelitian dari Sudirman,2021 yang menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh bayi dari sebelum dilakukan intervensi sebesar 38,61 0C turun menjadi 36,52 0C setelah dilakukan intervensi. Sedangkan hasil dari uji menggunakan paired sample t test didapatkan nilai t hitung sebesar 41,333 dan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ maka dapat diinterpretasikan bahwa kompres hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi saat demam setelah dilakukan imunisasi(Sudirman & Modjo, 2021).

Dari survey awal yang telah dilakukan peneliti di wilayah kota padang, bahwa di Puskesmas Seberang Padang merupakan puskesmas dengan pasien terbanyak yang melakukan imunisasi DPT, sehingga peneliti melakukan survey awal di wilayah Puskesmas Seberang Padang dan diketahui bahwa Januari-Desember 2023 ada 253 bayi yang imunisasi DPT.

Berdasarkan uraian dan data-data diatas, peneliti tertarik untuk memberikan terapi nonfarmakologi dengan melakukan penelitian terkait dengan “Efektifitas Kompres *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi DPT Pada Bayi Di Wilayah Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Efektifitas kompres *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi DPT Pada Bayi Di Wilayah Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Efektifitas kompres *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi DPT Pada bayi Di Wilayah Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden di wilayah Puskesmas Seberang Padang tahun 2024
- b. Diketahui rata-rata suhu demam sebelum dan sesudah kompres *tepid sponge* di wilayah Puskesmas Seberang Padang tahun 2024
- c. Diketahui efektifitas kompres *tepid sponge* terhadap penurunan demam di wilayah Puskesmas Seberang Padang tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan/referensi untuk mengembang kan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya

dengan metode lain antara lain dengan melalui pendekatan yang lebih mendalam lagi.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dapat Menerapkan kompres *tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh anak pasca imunisasi

2. Bagi Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penilaian dan pemikiran terhadap pelayanan yang telah diberikan terutama dalam Efektifitas kompres *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi DPT dan dapat memberikan info tentang alternatif pengelolaan demam pasca imunisasi pada bayi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan menambah referensi di perpustakaan tentang penelitian kebidanan yang sesuai dengan evidence based.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Efektifitas kompres *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi DPT Di Wilayah Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024. Variabel penelitian meliputi: pemberian kompres *tepid sponge*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *Pra Eksperimental* dengan rancangan *One Group Pre test Post Test*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Seberang Padang pada bulan September 2024 – Februari

2025 dan pengumpulan data telah dilakukan tanggal 10 Desember 2024 – 10 Januari 2025. Adapun populasi dari penelitian ini adalah bayi yang imunisasi DPT di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang yang berjumlah 30 responden dipilih dengan *accidental sampling*. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi. Data yang di dapatkan diolah dengan uji Wilcoxon. Hasil analisi bivariate menggunakan uji normalitas dengan uji Wilcoxon nilai $P=(<0,05)$ dinyatakan ada efektifitas kompres *tepid sponge* terhadap penurunan demam pasca imunisasi DPT pada bayi di wilayah kerja puskesmas seberang padang tahun 2024.

